

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ISTILAH MAKNA *LIBÂS AL-TAQWÂ* PERSPEKTIF AL-ALÛSÎ

A. Istilah *Libâs Al-Taqwâ* dalam Kitab Tafsir *Rûh Al-Ma'âni* Karya al-Alûsî

Berdasarkan tinjauan umum secara kebahasaan dan menurut beberapa tafsiran, *libâs taqwâ* tidak hanya terlihat dari luar, tetapi juga mencakup sikap batin yang mempengaruhi tindakan seseorang, menunjukkan bahwa makna istilah ini erat kaitannya dengan aspek spiritual dan moral dalam kehidupan beragama. Dalam kitab *Rûh al-Ma'âni* karya Al-Alûsî, istilah *libâs al-taqwâ* dijelaskan dengan merujuk pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an, tidak hanya pada ayat yang secara eksplisit menggunakan lafal "*libâs al-taqwâ*". Al-Alûsî mengadopsi pendekatan tafsir yang menghubungkan ayat-ayat lain yang memiliki makna saling terkait untuk memperkaya pemahaman mengenai istilah tersebut. Dalam tafsir ini, Al-Alûsî tidak hanya menafsirkan *libâs al-taqwâ* dari segi lahiriah, melainkan juga menggali makna batiniyah yang lebih dalam. Sehingga makna *libâs al-taqwâ* dapat dipahami secara luas. Berikut ini adalah berbagai istilah pada ayat Al-Qur'an yang mengandung makna *libâs al-taqwâ* dalam Kitab *Rûh al-Ma'âni* karya al-Alûsî.

1. Istilah *Libâs Al-Taqwâ* Pada Surah al-A'raf ayat 19-31

Terdapat istilah "*libâs al-taqwâ*" yang dijelaskan dengan berbagai maknanya pada surah al-A'raf ayat 19-31 khususnya di ayat 26. Al-Alûsî pertama-tama menjelaskan makna lahiriah dari pakaian takwa, kemudian dilanjutkan dengan penjabaran yang lebih mendalam untuk mengungkap makna batiniahnya. Berikut adalah penafsirannya:

Dan pakaian takwa, yaitu amalan yang baik, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbâs, atau ketakutan kepada Allah Ta'ala, sebagaimana diriwayatkan dari Urwah bin al-Zubair. Atau malu, sebagaimana diriwayatkan dari al-Hasan. Atau iman, sebagaimana diriwayatkan dari Qatâdah. Dan al-Suddî (berpendapat) bahwa itu adalah apa yang menutupi aurat, yaitu pakaian yang pertama, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Zayd. Atau pakaian perang, yaitu *zirah* (baju zirah) dan *mi'far* (penutup kepala) serta alat-alat yang digunakan untuk melindungi diri dari musuh, sebagaimana diriwayatkan dari Zayd bin Alî bin Husain Radhiyallahu Anhum. Dan ini dipilih oleh Abû Muslim. Atau pakaian ibadah dan kerendahan hati, seperti pakaian wol dan pakaian kasar, sebagaimana dipilih oleh al-Jubbâi. Oleh karena itu, kata ini bisa dimaknai secara kiasan, majaz, atau hakiki. Bisa juga dikatakan bahwa 'pakaian takwa' tersebut adalah subjek, dan kalimat 'ذلك خير' (itu lebih baik) adalah predikatnya, dengan 'ذلك' menjadi penghubung, yang berfungsi seperti kata ganti.¹

2. *Libâs Al-Taqwâ* Pada Surah al-A'raf 32-53

Istilah *libâs al-taqwâ* dalam penafsiran al-Alûsî pada surah al-A'raf 32-53, terdapat pada jilid 4 dalam *Maktabah Syamela*, dalam tafsiran ini al-Alûsî menjelaskan beberapa fungsi pakaian takwa dari sisi batiniah, berikut tafsirannya:

Disebutkan bahwa ayat ini berbicara dalam bentuk seruan yang mencakup seluruh umat manusia, karena mengandung pesan yang relevan bagi seluruh jenis manusia. 'wahai Banî Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian, yaitu pakaian syariat yang menutupi aurat kalian, yang menutupi keburukan sifat-sifat kalian dan perbuatan-perbuatan jelek

¹ Al-Alûsî Syihâb al-Dîn, *Rûh Al-Ma'âni Fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzîm Wa as-Sab'i al-Matsânî*, Jilid 4 (Beirut: Dâr al-kitab al-alamiyah, 1415), 344.

kalian dengan simbol dan pelindungnya. Dan pakaian itu (pakaian) hiasan dan kecantikan di dunia lahiriah dan batiniah, yang membedakan kalian dari makhluk hidup lainnya. Dan pakaian takwa, yaitu sifat wara' (kehati-hatian) dan berhati-hati dari sifat-sifat diri, itu lebih baik daripada semua bagian syariat lainnya dan pelindung dari segala penyakit. Dikatakan bahwa pakaian takwa adalah pakaian hati, jiwa, dan rahasia yang tersembunyi. Pakaian pertama adalah kejujuran dalam mencari *ridha* Tuhan, yang menyembunyikan keburukan berupa kerakusan terhadap dunia dan segala isinya. Pakaian kedua adalah cinta kepada Yang Maha Mulia, yang menyembunyikan keburukan berupa keterikatan pada hal-hal yang rendah. Pakaian ketiga adalah melihat Tuhan Yang Maha Tinggi, yang menyembunyikan keburukan berupa pandangan terhadap selain-Nya, baik di dunia maupun akhirat. Pakaian keempat adalah dengan tetap berada dalam identitas Tuhan Yang Maha Suci, yang menyembunyikan keburukan berupa identitas apa pun yang ada di langit, bumi, maupun di bawah bumi. Dikatakan bahwa ini mengarah pada hakikat, dan mungkin juga dikatakan bahwa pakaian yang menutupi aurat mengarah pada syariat, sedangkan bulu (hiasan) mengarah pada tarekat, karena tarekat berfokus pada akhlak yang baik, dan dengan itu manusia dihiasi. Pakaian takwa mengarah pada hakikat karena ia mencakup meninggalkan hal-hal yang buruk, yang merupakan bentuk takwa yang sempurna. Pakaian itu, yaitu pakaian takwa, merupakan tanda dari ayat-ayat Allah, yaitu dari cahaya-cahaya sifat-sifat-Nya, karena penghindaran dari sifat-sifat diri hanya bisa tercapai dengan munculnya tampakan sifat-sifat Tuhan atau penurunan syariat dan hakikat yang menunjukkan tentang Allah سبحانه وتعالى, agar kalian bisa mengambil pelajaran." Semoga lebih sesuai dengan yang Anda harapkan.²

3. *Libâs Al-Taqwâ* Pada Surah Al-M'idah Ayat 27-37

Istilah *libâs al-taqwâ* dalam penafsiran al-Alûsî pada surah al-Ma'idah Ayat 27-37 ini khususnya pada ayat 27 kalimat "*al-mutaqîn*" menggambarkan perlindungan dan pembimbingan dalam hidup seseorang yang bertakwa, baik dari aspek lahiriah (seperti amal baik) maupun batiniah (seperti ketulusan hati dan niat), terdapat pada jilid 3 dalam *Maktabah Syamela*, berikut tafsirannya:

Yang dimaksud dengan takwa di sini adalah takwa dari syirik, yang merupakan tingkat pertama sebagaimana yang dikatakan. Maksud dari jawaban ini adalah bahwa sesungguhnya kamu mendapatkan ini dari dirimu sendiri, karena dirimu telah terlepas dari pakaian takwa, bukan dari saya. Kamu tidak

² Syihâb al-Dîn, *Rûh Al-Ma'âni Fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzîm Wa as-Sab'i al-Matsânî*, jilid 4, 369.

membunuh saya, mengapa kamu tidak menegur dirimu sendiri dan tidak memotivasi dirimu untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala, yang merupakan sebab diterimanya amal? Jawaban ini adalah jawaban yang bijaksana, singkat, dan mencakup banyak makna. Dalam hal ini ada petunjuk bahwa orang yang dengki seharusnya melihat kekurangannya sendiri sebagai penyebab ia terhalang, dan berusaha untuk memperoleh apa yang membuat orang yang didengki mendapatkan keberuntungan, bukan dengan berusaha menghilangkan keberuntungan dan kenikmatannya. Karena usahanya dalam hal tersebut akan merugikannya dan tidak bermanfaat. Dikatakan bahwa maksudnya adalah untuk menyatakan bahwa ia tidak akan menolak keputusan Allah Ta'ala dengan ancaman-Nya, karena orang yang bertakwa lebih mengutamakan ketaatan daripada kehidupan. Atau maksudnya adalah bahwa ia tidak membunuhnya untuk menghindari pembunuhan, karena ia bertakwa, sehingga ini seperti persiapan untuk apa yang akan datang. Tidak diragukan lagi bahwa ini mengarah pada ayat yang lebih luas dan makna ini sangat relevan bagi orang yang bekerja dengan amalnya.

Adapun yang menggambarkan taqwa ini dikisahkan dalam Riwayat

Amir bin 'Abdullâh mengatakan dalam tafsiran al-Alûsî:

Dari Amir bin 'Abdullâh, ia menangis ketika ia mendekati kematiannya. Dikatakan padanya: 'Apa yang membuatmu menangis? Bukankah kamu dahulu begitu dan begitu?' Ia menjawab: 'Saya mendengar Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah hanya menerima amal dari orang-orang yang bertakwa." Jika kamu mengulurkan tanganmu untuk membunuh saya, saya tidak akan mengulurkan tangan saya untuk membunuhmu.' Dikatakan bahwa Hâbil lebih kuat darinya, tetapi ia menahan diri untuk tidak membunuh dan menyerah pada takut kepada Allah Ta'ala, karena saat itu pembelaan diri tidak diperbolehkan dalam syariat tersebut, sebagaimana diriwayatkan dari Mujâhid. Ibn al-Mundhir meriwayatkan dari Ibn Jurayj yang mengatakan: 'Banî Israîl telah diwajibkan bahwa jika seorang laki-laki mengulurkan tangannya untuk membunuh seseorang, ia tidak boleh menahannya sampai ia membunuh atau membiarkannya.' Atau sebagai pilihan terbaik yang paling banyak pahala, yaitu menjadi orang yang terbunuh, bukan orang yang membunuh, dengan alasan bahwa pembelaan diri saat itu diperbolehkan.³

Kisah ini mengajarkan pentingnya sikap moral dan ketakwaan.

Dikatakan bahwa Hâbil lebih kuat, tetapi ia memilih untuk tidak membunuh dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah Ta'ala. Pada masa itu, syariat melarang pembelaan diri dengan kekerasan. Menurut Mujahid, jika seseorang

³Al-Alûsî Syihâb al-Dîn, *Rûḥ Al-Ma'âni Fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzîm Wa as-Sab'i al-Matsânî*, jilid 3 (Beirut: Dar al-kitab al-alamiyah, 1415), 283.

berusaha membunuh, ia tidak diperbolehkan menghentikan diri kecuali dengan membunuh atau membiarkannya. Dalam pandangan syariat saat itu, lebih baik menjadi korban daripada menjadi pelaku kekerasan. Namun, seiring berjalannya waktu, ada pandangan bahwa hukum ini telah berubah.

4. Istilah *Libâs Al-Taqwâ* Pada Surah al-Ma'idah 82-96

Istilah *libâs al-taqwâ* dalam penafsiran al-Alûsî pada surah al-Ma'idah ayat 86-96, terdapat pada jilid 4 dalam *Maktabah Syamela*. Dalam penafsiran ini, al-Alûsî menggambarkan takwa sebagai pakaian yang melindungi seseorang dari godaan hawa nafsu dan keinginan duniawi, sehingga menjaga kesucian jiwa.

لباس التقوى أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ وَهِيَ رَقَبَةُ النَّفْسِ فَيَحْرِرها مِنْ عِبُودِيَةِ الْحَرَصِ وَالْهُوَى فَمَنْ لَمْ
يَجِدْ وَلَمْ يَسْتَطِعْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Takwa di sini bukan hanya dilihat sebagai pelaksanaan kewajiban agama, tetapi juga sebagai usaha untuk membebaskan diri dari perbudakan terhadap keinginan-keinginan yang dapat menjauhkan seseorang dari ketaatan kepada Allah. Lebih lanjut, jika seseorang tidak mampu membebaskan dirinya atau memberikan kafarat seperti memberi makan orang miskin atau memberikan pakaian, maka ia dianjurkan untuk berpuasa selama tiga hari. Puasa ini dimaksudkan sebagai bentuk pengendalian diri, menahan nafsu dan godaan, serta sebagai langkah praktis dalam merealisasikan takwa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, takwa tidak hanya terkait dengan ibadah formal,

tetapi juga dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan hidup sesuai dengan petunjuk Allah dalam setiap aspek kehidupannya.⁴

B. Makna *Libâs Al-Taqwâ* dalam Kitab Tafsir *Rûh Al-Ma'âni* Karya Al-Alûsî

Sebagaimana penafsiran al-Alûsî mengenai ayat وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ dalam *Rûh Al-Ma'âni* menyajikan pemahaman yang mendalam dan luas terkait makna ungkapan tersebut, yang berkaitan erat dengan konsep takwa dalam Islam. Tafsir al-Alûsî juga memberikan penjelasan yang luas dan komprehensif dari berbagai penafsiran ulama terdahulu terkait makna *libâs taqwâ*.

Menurut al-Alûsî, istilah "وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ" (pakaian takwa) dapat ditafsirkan dengan berbagai makna, tergantung pada konteks dan sumber penafsiran yang digunakan. Beberapa makna penafsiran yang dikutip oleh al-Alûsî adalah sebagai berikut:

1. Pakaian Sebagai Perhiasan (Keindahan atau kecantikan)

Pandangan al-Alûsî dari Riwayat dari Ibn Zayd: Ibn Zayd menafsirkan "*libâs taqwâ*" dengan "*al-zînah*" (perhiasan atau penampilan), yang mengarah pada konsep kecantikan atau keindahan dalam konteks ketakwaan. Hal ini berarti pakaian ketakwaan berkaitan dengan keadaan seseorang yang berpakaian

⁴ Syihab al-Dîn, *Rûh Al-Ma'âni Fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzîm Wa as-Sab'i al-Matsânî*, jilid 4, 32.

dengan niat baik dan bersih, menjaga kehormatan dan menjaga diri dari perbuatan tercela.

2. Pakaian Sebagai Amal Saleh

Salah satu makna yang diungkapkan oleh al-Alûsî adalah bahwa *libâs al-taqwâ* dimaknai pada amal saleh, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas. dan lengkap riwayat ini dikutip Ibnu Jarir pada tafsir al-Thâbari, berikut hadisnya:

حدثني أبي، عن أبيه، عن ابن حدثني محمد بن سعد قال، حدثني أبي قال، حدثني عمي قال، عباس: (ولباس التقوى ذلك خير) ، قال: لباس التقوى: العمل الصالح

Penjelasan al-Thâbari mengenai hadis tersebut, terkait dengan makna *libâs al-taqwâ* (pakaian takwa), mencakup pemahaman bahwa *libâs al-taqwâ* merujuk pada amal saleh. Pendapat ini berdasarkan penjelasan dari Ibn Abbâs, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *libâs al-taqwâ* dalam ayat tersebut adalah amal saleh yang dilaksanakan dengan niat tulus untuk memperoleh keridhaan Allah Swt.⁵ Sejalan dengan penafsiran al-Alûsî bahwa pakaian takwa diartikan sebagai perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah, yaitu amal yang dilakukan seorang Muslim dengan niat yang ikhlas untuk meraih keridaan-Nya. amal saleh dan takwa ini, yang berfungsi sebagai

⁵Ibn Jarir al-Thâbarî, *Jami' al-Bayan Fî Ta'wil al-Qur'ân*, Terj. Syaikh Ahmad Muhammad, dan Syaikh Mahmud Muhammad, Jilid 10 (Jakarta: Puataka Azzam, 2007), 916-917.

perlindungan atau penutupan terhadap keburukan-keburukan yang ada dalam diri seseorang, baik itu yang berupa keburukan hati, perbuatan, maupun pikiran.⁶

3. Takut Kepada Allah Swt.

Makna yang kedua dikemukakan al-Alûsî dalam *Rûh al-Ma'âni* halaman 344 dan terdapat juga pada Tafsir al-Thabari bahwa *libâs al-taqwâ* dalam riwayat 'Urwah bin Zubair:

حدثني الحارث قال، حدثنا عبد العزيز قال، حدثنا أبو سعد المدني قال، حدثني من سمع عروة بن الزبير يقول: (لباس التقوى) ، خشية الله.

Makna *libâs al-taqwâ* diinterpretasikan sebagai perasaan takut kepada Allah. Penafsiran ini menyoroti pentingnya sikap kewaspadaan dan kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aspek perilaku individu, yang pada gilirannya mendorong seseorang untuk menjauhi tindakan-tindakan yang bertentangan dengan perintah-Nya. Lebih jauh, rasa takut kepada Allah ini diartikan al-Alusi tidak hanya dipahami sebagai ketakutan terhadap hukuman-Nya, tetapi juga mencakup kesadaran untuk senantiasa menjaga diri dalam kebaikan, menjauhi dosa, serta memelihara kesucian hati dan diri.⁷

4. Pakaian Sebagai Rasa Malu (*Hayâ'*)

Makna ketiga al-Alûsî menyatakan *libâs al-taqwâ* sebagai sifat malu dengan mengutip pendapat dari al-Hasan *أَوْ الْحَيَاءُ كَمَا زُوِيَ عَنْ الْحَسَنِ*, dalam konteks

⁶ Al-Alûsî Syihab al-Din, *Rûh Al-Ma'âni Fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzim Wa as-Sab'i al-Matsânî*, Jilid 4, 344.

⁷ Sugirma and Agustang K, "Pakaian Terbaik Menurut Al-Qur'an (Telaah Maudhu'i Atas Term-term Bermakna Pakaian dalam Al-Qur'an)," *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan Gender dan Agama* 16.1 (2022): 114.

ini, (لباس التقوى) dipahami sebagai sifat malu yang berfungsi sebagai perlindungan bagi seorang Muslim dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan tidak bermoral. Sifat malu, yang menghalangi individu untuk terjerumus dalam tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Malu mendorong seseorang untuk menjaga integritas diri, sehingga ia lebih berhati-hati dalam setiap tindakannya. Dengan demikian, sifat malu tidak hanya melindungi kehormatan diri, tetapi juga memperkuat hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah SWT dan sesama manusia. Melalui rasa malu, seorang Muslim diharapkan dapat memelihara kesucian hati dan terus memperbaiki diri dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

5. Pakaian Sebagai Iman

Al-Alûsî juga mengutip penafsiran yang menyatakan bahwa *libâs al-taqwâ* diartikan sebagai iman, sebagaimana yang dijelaskan oleh Qatadah.⁸ Dalam perspektif ini, pakaian takwa dipahami sebagai ekspresi dari keyakinan yang kokoh dalam hati, yang mencakup keimanan kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari kiamat. Iman yang teguh ini menjadi dasar utama bagi seorang Muslim dalam menjalani hidupnya sesuai dengan ajaran agama, membimbingnya untuk bertindak dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab spiritual. Tanpa iman yang kuat, seseorang akan kesulitan untuk melaksanakan amal saleh secara ikhlas, serta tidak akan memiliki rasa takut dan malu yang tulus terhadap Allah. Iman sebagai inti dari ketakwaan, mendorong individu untuk hidup dalam

⁸ Syihab al-Dîn, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm wa as-Sab'i al-Matsânî*, 344.

ketaatan, menjauhi kemaksiatan, dan terus meningkatkan kualitas hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta.

6. Pakaian yang Menutupi Aurat

Penafiran al-Alusi selanjutnya menyebutkan bahwa *libâs al-taqwâ* adalah pakaian yang menutup aurat sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Zayid.

Diriwayatkan dari Ibn Zayid yang menjelaskan bahwa dalam penafsiran ayat ini (tentang "*libâs al-taqwâ*"), yang dimaksud adalah takwa kepada Allah yang diimplementasikan dengan menutupi aurat, yaitu menjaga kehormatan dan privasi diri, yang dikenal dengan sebutan *libâs al-taqwâ*.⁹

Dalam konteks ini, pakaian takwa lebih diartikan secara fisik, sebagai perlindungan diri agar tidak ada yang terlihat dari tubuh yang seharusnya ditutupi sesuai dengan hukum syariat. Kemudian al-Alusi perdalam lagi maknanya bahwa perlindungan diri ini dalam bentuk spiritual dan menjaga kehormatan diri, yang merupakan bagian dari perilaku baik yang diajarkan dalam agama. Sebagaimana lanjutan penafsiran beliau,

الْبِئَاسُ الْمُوَارِي لِلْسُّوْءَاتِ إِشَارَةٌ إِلَى الشَّرِيعَةِ وَالرَّيْشُ إِشَارَةٌ إِلَى الطَّرِيقَةِ لِمَا أَنَّ مَدَارَهَا عَلَى حُسْنِ الْأَخْلَاقِ وَبِذَلِكَ يَتَزَيَّنُ الْإِنْسَانُ

Pakaian yang "menutupi aurat" adalah tanda untuk syariat, sedangkan perhiasan adalah tanda untuk tarekat, karena keduanya berputar pada kebaikan akhlak, dan dengan demikian manusia menjadi indah."

⁹ Ibn Jarir Al-Thâbari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 12 (Beirut: Tarbiyah wa al-Turath, 1987), 368.

7. Sebagai Pakaian Perang

Menurut al-Alusi, istilah "لباس الحرب" dipahami sebagai perlengkapan perang yang digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuh, seperti *perisai* (الدرع), *helm* (المغفر), dan berbagai alat pelindung lainnya yang dapat memberikan perlindungan fisik dalam situasi perang. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat yang disampaikan oleh Zaid bin Alî bin Husain, seorang keturunan Ali bin Abi Talib, yang menjelaskan bahwa pakaian takwa bisa berarti pakaian perang, seperti *zirah* dan *mi'khāf* (pelindung kepala), serta peralatan yang digunakan untuk melindungi diri dari musuh, sebagaimana yang diriwayatkan dari Zayd bin Ali bin al-Husayn, semoga Allah meridhai mereka.

Adapun makna kontekstualnya al-Alûsî menegaskan bahwa ayat tersebut bisa mengandung unsur *mushakalah* (persesuaian) antara makna harfiah dan majaz, dengan kata tunjuk **ذَلِكَ** **حَيْرٌ** ia menjelaskan bahwa Konsep "perang" di sini tidak berarti perang fisik, melainkan perang batin dari ancaman yang dapat mengganggu ketenangan jiwa dan keimanan, seperti godaan, keraguan, dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.¹⁰

¹⁰ Syihâb al-Dîn, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm wa as-Sab'i al-Matsânî*, 344.

C. Perspektif Sufi Al-Alûsî dalam Penafsiran *Libâs Al-Taqwâ*

Sebagaimana al-Alûsî memberikan pandangan yang luas dan mendalam dalam menafsirkan makna *libâs al-taqwâ*. Ia menekankan bahwa *libâs al-taqwâ* tidak hanya berkaitan dengan pakaian fisik, seperti pakaian untuk menutupi aurat atau pakaian perang, tetapi juga mencakup aspek batiniah dengan beberapa penerapan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh al-Alûsî untuk menunjukkan tafsir *isyârî* dalam tafsirnya seperti terdapat *lafadz al-Isyârah* (Dan dari sisi isyarat):

Berikut adalah perspektif sufi al-Alûsî mengenai penafsiran *libâs al-taqwâ*:

ولباس التقوى أي صفة الورع والحذر من صفات النفس

Libâs al-taqwâ dapat dipahami sebagai kualitas batin yang mencerminkan ketakwaan, yang meliputi sifat *wara'* (kewaspadaan) dan *hadhar* (kehati-hatian). Kedua sifat ini menjadi ciri terpuji dari jiwa yang menunjukkan integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi. Konsep ini mengarah pada kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan melindungi dirinya dari berbagai godaan dan halangan yang dapat mengarahkan seseorang menjauh dari jalan kebenaran. Dengan demikian, *libâs al-taqwâ* tidak hanya sekadar simbol perlindungan, tetapi juga sebagai cerminan karakter yang memandu individu untuk tetap berada di jalur yang benar dan mencapai kehidupan yang saleh.¹¹

¹¹ Syihâb al-Dîn, *Rûh Al-Ma'âni Fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzîm Wa as-Sab'i al-Matsânî*, jilid 4, 369.

ذلك خير من سائر أركان الشرائع والحمية رأس الدواء

Ketakwaan dianggap sebagai aspek yang paling utama dan lebih utama dibandingkan dengan seluruh aspek syariat lainnya serta sebagai perlindungan efektif terhadap dorongan nafsu. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa *libâs al-taqwâ* berfungsi sebagai pencegahan utama (*ra's al-dawa'*) terhadap penyakit jiwa dan keinginan yang dapat membawa kerugian. Dengan demikian, pemahaman ini mengarah pada pandangan bahwa ketakwaan bukan hanya sekadar kualitas moral, tetapi juga merupakan kunci utama dalam menjaga kesucian jiwa serta melindungi individu dari perbuatan dosa dan perilaku yang merugikan. Ketakwaan menciptakan keseimbangan dalam diri, memperkuat pengendalian diri, dan mendorong individu untuk senantiasa berada dalam jalur kebenaran dan integritas moral.

ويقال: لباس التقوى هو لباس القلب والروح والسر والخفي

Kalimat ini menjelaskan bahwa pakaian takwa adalah perlindungan yang menyelimuti bagian terdalam dari diri manusia, yaitu hati, jiwa, rahasia, dan aspek-aspek yang tersembunyi. Pakaian ini bukan hanya tentang penampilan fisik, tetapi lebih kepada kondisi spiritual yang mencakup pengendalian perasaan dan pikiran. Dengan memiliki pakaian takwa, seseorang dapat menghasilkan perilaku yang baik dan positif dalam kehidupannya.¹²

¹² Syihab al-Din, *Rûh Al-Ma'âni Fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzîm Wa as-Sab'i al-Matsânî*, jilid 4, 369.

ولباس الأول منها الصدق في طلب المولى، ويتوارى به سوء الطمع في الدنيا وما فيها، ولباس الثاني محبة ذي المجد الأسنى، ويتوارى به سوء التعلق بالسوى، ولباس الثالث رؤية العلي الأعلى، ويتوارى به سوء رؤية غيره في الأولى والآخرة، ولباس الرابع البقاء بهوية ذي القدس الأسنى، ويتوارى به سوء هوية ما في السماوات وما في الأرض وما تحت الثرى.

Al-Alûsî menguraikan bahwa ada empat jenis pakaian takwa. *Pertama*, kejujuran dalam mencari keridhaan Allah, yang mengharuskan seseorang untuk memiliki niat yang tulus dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, serta menjauh dari sifat serakah terhadap dunia. *Kedua*, cinta kepada Tuhan yang Maha Agung, yang menunjukkan bahwa cinta yang tulus kepada Allah dapat mengurangi ketergantungan pada hal-hal duniawi yang tidak penting. *Ketiga*, fokus pada Yang Maha Tinggi, yang berarti mengarahkan perhatian kepada Allah dan mengabaikan pandangan negatif terhadap hal-hal lain, baik di dunia ini maupun di akhirat. *Keempat*, menjaga identitas sebagai makhluk yang suci, yang menekankan pentingnya mempertahankan integritas spiritual dan moral, serta tidak terpengaruh oleh hal-hal material. Secara keseluruhan, penafsiran al-Alûsî ini menegaskan bahwa pakaian takwa lebih dari sekadar simbol; ia mencerminkan kondisi spiritual yang mendalam. Dengan mengenakan "pakaian" ini, seseorang dapat mengendalikan hati dan batin, yang pada akhirnya akan menghasilkan perilaku baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari.¹³

واللباس التقوى إشارة إلى الحقيقة لما فيها من ترك السوى، وهو أكمل أنواع التقوى، ذلك أي لباس التقوى من آيات الله أي من أنوار صفاته سبحانه، إذ التوقي من صفات النفس لا يتيسر

¹³ Syihâb al-Dîn, Syihab al-Dîn, *Rûḥ Al-Ma'âni*, Jilid 4, 369.

إلا بظهور تجليات صفات الحق أو إنزال الشريعة والحقيقة، مما يدل على الله سبحانه وتعالى لعلكم تذكرون.

"Pakaian ketakwaan" menggambarkan inti dari menjauhi segala bentuk kejahatan dan merupakan wujud ketakwaan yang paling ideal. Pakaian ini dianggap sebagai salah satu simbol dari ayat-ayat Allah, yang mencerminkan sifat-sifat-Nya yang agung. Ketakwaan yang sejati tidak dapat dicapai tanpa adanya tampak nyata dari sifat-sifat Allah atau penerapan hukum-hukum-Nya. Dalam hal ini, ketakwaan mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan kesadaran spiritual yang mendalam, yang hanya dapat dicapai melalui pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajaran yang diturunkan oleh Allah. Dengan demikian, "pakaian ketakwaan" mengajak kita untuk merenungkan dan mengingat kebesaran Allah, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip-Nya agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna.¹⁴

المراد من التقوى التقوى من الشرك التي هي أول المراتب كما قيل، ومراده من هذا الجواب أنك إنما أتيت من قبل نفسك لانسلاخها عن لباس التقوى لا من قبلي، فلم تقتلني وما لك لا تعاتب نفسك ولا تحمّلها على تقوى الله تعالى التي هي السبب في القبول؟! وهو جواب حكيم مختصر جامع لمعانٍ

Kemudian al-Alûsî juga mengartikan takwa sebagai kesadaran dan ketaatan kepada Allah, yang meliputi menjauhi segala bentuk syirik. Dalam konteks ini, al-Alûsî menekankan bahwa kesalahan atau keburukan yang dialami seseorang bukanlah akibat dari orang lain, tetapi lebih kepada diri sendiri yang telah menjauh dari prinsip-prinsip takwa. Dan padah *Isyârah* penafsiran "*libâs*

¹⁴ Syihâb al-Dîn, *Rûḥ Al-Ma'âni Fî*, jilid 4, 369.

al-taqwâ" menggambarkan perlunya seseorang untuk mengenakan "pakaian" yang melindungi mereka dari dosa dan menjadikan mereka lebih dekat kepada Allah melalui amal baik dan kesadaran akan kehadiran-Nya.¹⁵

Temuan penulis terkait perspektif sufi al-Alûsî tentang *libâs al-taqwâ* menekankan bahwa pakaian takwa bukan hanya simbol perlindungan fisik, tetapi juga mencerminkan kualitas batin yang tinggi, seperti sifat *wara'* (kewaspadaan) dan *hadzar* (kehati-hatian), yang menjadi cerminan integritas moral dan kesadaran spiritual. Pakaian ini menggambarkan kesadaran diri dalam menjaga hubungan dengan Allah, menghindari godaan duniawi, dan mengendalikan nafsu, sehingga membantu individu untuk tetap berada di jalan yang benar. Al-Alûsî menguraikan empat aspek pakaian takwa: kejujuran dalam mencari keridhaan Allah, cinta kepada-Nya, fokus pada-Nya yang Maha Tinggi, dan menjaga identitas spiritual yang murni. Ia juga menegaskan bahwa takwa merupakan perlindungan utama dari dosa dan penyakit jiwa, serta merupakan penerapan ajaran-ajaran Allah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kedamaian batin dan keselamatan jiwa. Secara keseluruhan, *libâs al-taqwâ* menurut al-Alûsî adalah jalan spiritual yang memandu individu untuk memperbaiki diri dan menjauhkan diri dari segala bentuk dosa, sambil selalu mengingat kebesaran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

¹⁵ Syihâb al-Dîn, *Rûḥ Al-Ma'ânî Fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzîm Wa as-Sab'i al-Matsânî*, jilid 3, 283.

D. Metode dan Sumber Tafsir Al-Alûsî dalam Menafsirkan *Libâs Al-Taqwâ*

Metode penafsiran yang digunakan al-Alûsî adalah *tahlîlî* dengan berbagai pendekatan yang berbeda-beda. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah merujuk pada pendapat para sahabat dan ulama terdahulu, yang sering disebut sebagai *bil ma'tsur* (penafsiran berdasarkan riwayat).¹⁶ Adapun rincian metode penafsiran, sebagaimana pada penjelasan sistematika *Ruh al-Ma'âni*, penafsiran ayat dengan ayat yang senada, namun pada penafsiran *libâs al-taqwâ* ini al-Alûsî tidak terdapat menggunakan kesinambungan ayat satu dengan ayat yang lain, kemudian menafsirkan dengan penjabaran dari segi kebahasaan, contoh pada penafsiran makna *libâs al-taqwâ*:

Al-Alûsî dalam tafsirnya menjelaskan makna frasa *dzâlika khayrun* dalam kaitannya dengan *libâs al-taqwâ* dari sudut pandang kebahasaan. Pendapat pertama menyatakan bahwa frasa *dhalika khayrun* berfungsi sebagai khabar bagi *libâs al-taqwâ*, sehingga kata *dzâlika* dapat merujuk pada *libâsan yu'ârî* atau langsung kepada *libâs al-taqwâ*. Namun, jika yang menjadi *khabar* hanya kata *khayrun dzâlika*, maka posisi *dzâlika* harus ditafsirkan ulang, meskipun tetap merujuk pada *libâs al-taqwâ*. Dalam hal ini, *dzâlika* dapat berfungsi sebagai na'at (sifat) atau sebagai badal atau bayan (penjelas). Perbedaan antara kedua kemungkinan ini disebabkan oleh kaidah dalam ilmu nahwu yang menyatakan bahwa na'at harus memiliki tingkat kemakrifatan yang setara dengan kata yang disifatinya. Dalam hal ini, *dzâlika* dianggap lebih *ma'rifat* dibandingkan dengan

¹⁶Moch. Sya'ban Abdul Rozak, Deni Albar, and Badruzzaman M, "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran Oleh al-Alûsî Al-Baghdadi dalam Kitab Tafsir Rûh Al-Ma'âni," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 22.

libâs al-taqwâ, sehingga tidak dapat berfungsi sebagai na'at. Selain itu, terdapat pendapat lain yang jarang dikemukakan, yaitu bahwa *dzâlika* tidak memiliki kedudukan i'rab (*la mahalla lahu min al-i'rab*), melainkan hanya berfungsi sebagai pemisah (*fasl*). Sedang pendapat Al-Alûsî cenderung kepada pendapat bahwa *dzâlika* dan *libâs al-taqwâ* berada pada tingkat *kema'rifatan* yang sama, sehingga tidak ada perbedaan dalam penggunaannya.¹⁷

Untuk penafsiran makna *libâs al-taqwâ*, al-Alûsî yang mengacu pada sejumlah riwayat dari sahabat seperti Ibnu Abbâs, 'Urwah bin al-Zubair, serta para tabi'in dan ulama sebelumnya. Di samping itu, al-Alûsî juga merujuk pada tafsir klasik untuk memperkaya pemahaman terhadap makna ayat tersebut.¹⁸ Berikut penafsiran al-Alûsî dengan metode *tahlîlî* dari sumber riwayat dan beberapa kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Thâbarî yang menjadi rujukan al-Alûsî dalam menafsirkan makna *libâs al-taqwâ*:

Terdapat riwayat dari Ibn Abbâs sahabat Nabi yang terkenal dengan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an.¹⁹ Ia mengartikan *libâs al-taqwâ* sebagai amal saleh yang berkaitan langsung dengan perbuatan baik yang merupakan manifestasi ketakwaan.²⁰

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ، حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ، حَدَّثَنِي عَمِّي قَالَ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ
لِبَاسُ التَّقْوَى: الْعَمَلُ الصَّالِحُ:، قَالَ (وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ): ابْنُ عَبَّاسٍ

¹⁷Syihab al-Dîn, *Rûḥ al-Ma'ânî*, Jilid 4, 344.

¹⁸Hajj Hamad, *Al-ta'rîf Imam Al-Alûsî dan Tafsir al-Ma'ânî*, 1 (Perpustakaan Syamilah Emas: Jami' al-Kutub al-Islamiyah, t.t.), 212.

¹⁹Eko Zulfikar, "Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30.2 (2019): 288.

²⁰Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wil al-Qur'ân*, Jilid 12, 367.

Terdapat riwayat ‘Urwah bin al-Zubair, yang dikenal sebagai seorang mufasir dan tabi’in terkemuka putra dari al-Zubair bin al-Awwâm dan Asmâ’ binti Abû Bakar, yang dikutip al-Thabarî, yang kemudian juga dikutip dalam Tafsir al-Alûsî, mengenai makna *libâs al-taqwâ*. Ia menjelaskan bahwa *libâs al-taqwâ* adalah rasa takut kepada Allah (خشية الله), yang mencerminkan kesadaran batin yang mendalam terhadap kebesaran dan keagungan Allah.²¹

Terdapat riwayat dari al-Hasan al-Bhasrî, al-Hasan al-Bhasrî (642–728 M) adalah seorang ulama besar dan sufi yang berasal dari Basra, Irak. Dikenal sebagai tokoh terkemuka di kalangan salaf, yang mengartikan pakaian takwa sebagai "rasa malu".²² Al-Alûsî mengutip riwayat dari al-Hasan al-Bhasrî terkait dengan *libâs al-taqwâ* yang memberikan dimensi moral dan spiritual yang lebih dalam terhadap konsep takwa. Al-Hasan al-Bhasrî pakaian takwa dengan rasa malu (*haya'*), yang menurut beliau merupakan bagian integral dari akhlak dan adab seorang Muslim dalam menjalani kehidupannya.²³

حدثنا أبو سعد المدني قال، حدثني من سمع عروة بن الزبير يقول: (لباس التقوى)، خشية الله

Terdapat riwayat Qatâdah dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah, serta dihormati di kalangan tabi'in karena kecerdasannya dan kebijaksanaannya dalam tafsir. Dalam Tafsir al-Thabarî dan Tafsir al-Alûsî, Menurut Qatâdah, *libâs al-taqwâ*

²¹ Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wil al-Qur'ân*, Jilid 12, 368.

²²Hidayatullah dan Fikri Nur Hidayat, "Tokoh Pembaharuan Hasan Al-Bashri dan Pengaruhnya Pada Saat Ini.," *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosi* 6.1 (2024): 153–54.

²³Syihâb al-Dîn, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm wa as-Sab'i al-Matsânî*, Jilid 4, 344.

dapat diartikan sebagai "iman", yaitu keyakinan yang tulus dan mendalam kepada Allah yang tidak hanya menggerakkan hati, tetapi juga mendorong setiap tindakan seorang hamba untuk senantiasa berada di jalur yang benar.²⁴

حدثنا بشر بن معاذ قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة: (ولباس التقوى) ، هو الإيمان

Terdapat riwayat al-Suddî, seorang mufasir dan ahli tafsir dari abad ke-8, dan Ibn Zayid seorang mufasir dan ahli hadis dari kalangan tabi'in, salah satu murid dari Ibn Abbas, memberikan penjelasan mengenai makna "*libâs al-taqwâ*" Ia menafsirkan istilah tersebut sebagai "apa yang menutupi aurat," yang merujuk pada pakaian fisik yang berfungsi untuk menutupi tubuh manusia.²⁵ Kemudian diperluas al-Alûsî lagi bahwa pakaian ini bukan hanya sekadar perlindungan fisik, tetapi juga sebagai simbol ketakwaan dan kehormatan seorang Muslim yang berusaha menjaga diri dari segala bentuk keburukan baik secara lahiriah maupun batiniah.

Terdapat riwayat Zayid bin Alî bin H_usain, yang lahir pada tahun 95 H (713 M) di Madinah, adalah seorang ulama keturunan Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks tafsir, Zayid bin Ali juga dianggap sebagai pendiri madzhab *Zaidiyah*, salah satu cabang dari Syiah Zayid mengartikan "*libâs al-taqwâ*" sebagai pakaian perang. Riwayat ini juga terdapat pada tafsir *al-Qurtubî* dalam tafsir *al-Qurtûbî*:

وَقَالَ زَيْدُ بْنُ عَلِيٍّ: "لِبَاسُ التَّقْوَى" الدِّرْعُ وَالْمِغْفَرُ، وَالسَّاعِدَانِ، وَالسَّاقَانِ، يُتَّقَى بِهِمَا فِي الْحَرْبِ

²⁴ Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wil al-Qur'ân*, 366.

²⁵ Al-Thabarî, 368.

Penafsiran Zayd bin Ali tentang "*libâs al-taqwâ*" sebagai pakaian perang menunjukkan dimensi praktis dari ketakwaan yang lebih luas, yaitu kesiapan fisik dan mental dalam perjuangan hidup, baik dalam konteks agama maupun dalam menghadapi tantangan hidup.²⁶

Terdapat riwayat al-Jubbaî (Abu Muḥammad al-Jubaî) adalah salah satu tokoh utama dalam ilmu kalam (teologi Islam) yang dikenal sebagai pemikir terkemuka dalam aliran Mu'tazilah Beliau lahir sekitar tahun 850 M (232 H) dan merupakan murid dari Abu al-Ḥuzail al-'Alami, salah satu tokoh penting dalam Mu'tazilah.²⁷ Dalam penafsirannya mengenai *libâs al-taqwâ*, al-Jubbaî menyoroti pentingnya kerendahan hati (*tawadhu'*) dalam beribadah. Dengan mengutip pandangan ini, al-Alûsî ingin mengilustrasikan bahwa *libâs al-taqwâ* tidak hanya mencakup perlindungan fisik terhadap aurat, tetapi juga mencakup sikap hati yang ikhlas, *tawadhu'*, dan menjauhkan diri dari sifat kesombongan yang dapat merusak integritas spiritual.²⁸

Uraian makna pakaian takwa di atas, al-Alûsî tidak hanya mengandalkan satu jenis sumber, tetapi mengintegrasikan berbagai perspektif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Meskipun al-Alûsî sering merujuk pada riwayat dari ulama terdahulu, ia juga mempertimbangkan pandangannya sendiri, meskipun tidak dominan. Dengan demikian, tafsirnya

²⁶Abu Abdullah Al-Qurtûbî, *Al-Jâmi' Li-Aḥkam al-Qur'ân*, jilid 2 (Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyah, 1964), 185.

²⁷M. Helmi Mighfaza dan Muhlas, "Al-Ushul al-Khamsah Mutazilah dalam Pandangan KH. Mustain Syafiie: Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1.3 (2021): 230.

²⁸Syihâb al-Dîn, *Rûḥ al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm wa as-Sab'i al-Matsânî*, Jilid 4, 344.

mencerminkan kombinasi antara *bil ma'tsûr* dan *bil ra'yi*. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa tafsir al-Alûsî juga mengandung elemen isyari.²⁹

Dalam penafsiran *libâs al-taqwâ* di atas, al-Alûsî tidak hanya bergantung pada satu sumber, melainkan menggabungkan berbagai perspektif untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh. Meskipun ia banyak merujuk pada riwayat para ulama terdahulu, al-Alûsî juga memberikan ruang bagi pandangannya sendiri, meskipun tidak dominan. Dengan demikian, tafsirnya mencerminkan perpaduan antara pendekatan *bil ma'tsûr* (berdasarkan riwayat) dan *bil ra'yi* (berdasarkan pemikiran dan ijtihad). Selain al-Alûsî, mufasir lain seperti al-Thabarî dan al-Qurtûbî, yang lebih rasional dan tidak sufistik, juga mengartikan *libâs al-taqwâ* sebagai lebih dari sekadar pakaian fisik. Keduanya menekankan bahwa pakaian takwa melibatkan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku dan kesadaran spiritual, bukan hanya bentuk jasmani. Pakaian ini menjadi simbol dari kekuatan iman dan integritas moral, yang menjaga seseorang dari keburukan lahir dan batin. Begitu juga bagi al-Alûsî, *libâs al-taqwâ* bukan sekadar pakaian jasmani, tetapi juga simbol kedalaman spiritual yang mencerminkan kesadaran tinggi seorang hamba dalam beribadah dan menjalani hidup.

²⁹Rozak, Deni Albar, dan Badruzzaman M, "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran Oleh al-Alûsî Al-Baghdadi dalam Kitab Tafsir Rûḥ al-Ma'âni.," 22-23.